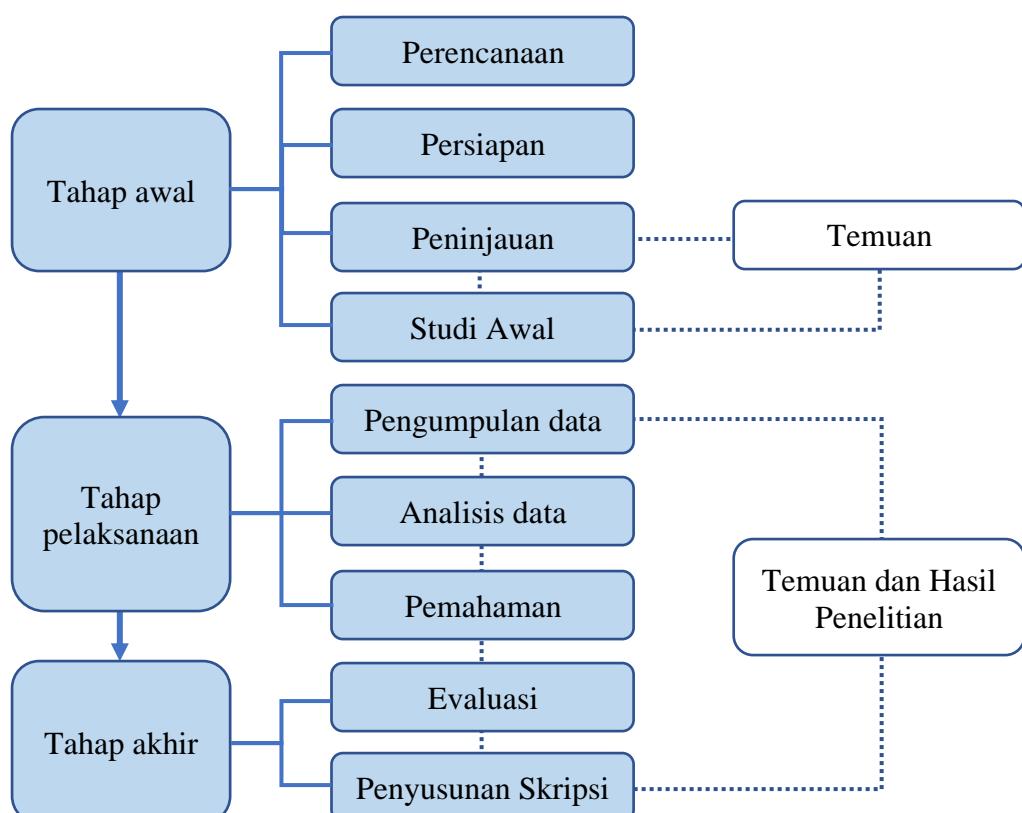


## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Satori dan Komariah, 2013, hlm. 23) mengungkapkan bahwa “penelitian kualitatif dilakukan karena penulis ingin mengeksplor fenomena-fenomena yang tidak dapat dikuantifikasikan yang bersifat deskriptif”. Dalam konteks penelitian ini, penulis akan lebih mendeskripsikan fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan secara menyeluruh dan apa adanya. Berikut ini dipaparkan tahapan penelitian dalam bentuk bagan yang telah penulis rancang dalam Studi Analisis *Ngroncongi* Sebagai Capaian Tertinggi Bernyanyi Keroncong Gaya Solo.



Gambar 3.1 Bagan Tahapan Penelitian  
(Sumber : Mustika Andini, 2020)

- Keterangan:
- = Berkelanjutan
  - = Terdiri dari
  - - - = Berhubungan

Pada tahap awal, diawali oleh proses perencanaan. Dalam tahap ini, penulis masih merencanakan penelitian yang akan dilakukan. Pada proses perencanaan, penulis berpikir mengenai tema dan juga topik permasalahan yang akan diangkat, tempat yang akan diteliti beserta partisipan penelitian, mencari tahu penelitian terdahulu yang relevan, serta menganalisis kelebihan dan kekurangan penelitian yang akan dilaksanakan. Kemudian, penulis mengumpulkan ide dan secara garis besar membentuk kerangka konsep penelitian yang akan dilaksanakan. Dari proses perencanaan ini penulis memutuskan untuk meneliti terkait bernyanyi kercong gaya Solo yang akan dilaksanakan di kota Solo dan melibatkan partisipan para masyarakat kercong “*wong Solo asli*”.

Setelah perencanaan sudah cukup matang, langkah selanjutnya adalah proses persiapan yakni dengan mempersiapkan instrumen penelitian serta segala sesuatu yang dibutuhkan dalam melakukan penelitian. Oleh karena penulis berperan sebagai instrumen penelitian (*human instrument*), persiapan yang paling utama adalah mempersiapkan kondisi tubuh baik jasmani maupun rohani yang sehat dan siap demi kelancaran pelaksanaan penelitian. Selain itu, karena penelitian diselenggarakan di kota yang berbeda dengan kota tempat tinggal penulis, diperlukan beberapa persiapan lebih, khususnya untuk kebutuhan primer (sandang, pangan, dan papan), dan juga biaya hidup.

Masih dalam proses persiapan, penulis juga menyiapkan daftar pertanyaan wawancara. Penulis juga mempersiapkan kebutuhan yang diperlukan untuk menunjang proses penelitian, di antaranya menyediakan alat rekam, kamera, buku catatan kecil, dsb. Setelah semua persiapan sudah selesai, maka langkah selanjutnya penulis melakukan peninjauan.

Dalam tahap awal terdapat proses peninjauan yang dilakukan dengan tujuan untuk melihat situasi dan kondisi di tempat penelitian. Dalam proses ini pula penulis melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan, mencoba berbaur dengan orang-orang yang baru, dan mempelajari budaya tinggal di kota Solo. Penulis meninjau aktivitas masyarakat kercong di Solo sekaligus menyesuaikan diri dengan aktivitas mereka. Penulis juga mencatat berbagai fenomena yang penting dan relevan dengan penelitian yang dilakukan.

Ketika proses peninjauan berlangsung, penulis juga menemukan banyak temuan yang sifatnya masih belum kredibel. Istilah “*ngroncongi*” menjadi salah satu temuan yang menarik penulis untuk memunculkan ide-ide baru. Penulis juga melakukan wawancara awal kepada beberapa partisipan sebagai percobaan guna mencari partisipan penelitian yang relevan dengan topik yang akan dibahas.

Selanjutnya, proses studi awal dilakukan penulis untuk mengetahui kredibilitas dari temuan sementara yang telah ditemukan dalam peninjauan. Dalam proses ini, penulis juga lebih mempelajari dan memperdalam pemahaman terkait musik kerongcong, serta khususnya terkait istilah *ngroncongi*. Penulis mencari referensi dari berbagai sumber yang kredibel, di antaranya buku-buku dan juga karya tulis ilmiah. Adapun istilah *ngroncongi* sudah banyak tercantum dalam berbagai sumber literatur musik kerongcong, kemudian penulis mencoba memahami istilah tersebut dari berbagai perspektif. Dari proses studi awal, penulis banyak mengkaji banyak hal yang didapatkan pada proses peninjauan guna mematangkan konsep penelitian. Judul penelitian “Studi Analisis *Ngroncongi* Sebagai Capaian Tertinggi Bernyanyi Keroncong Gaya Solo” terbentuk dalam tahap ini, berikut dengan rumusan permasalahan hingga pertanyaan penelitian.

Studi yang dilakukan tidak hanya studi materi terkait musik kerongcong. Pada tahap ini penulis juga mempelajari kebudayaan masyarakat Solo, perilaku, hingga kebiasaan yang dilakukan sehari-hari. Selain itu, penulis menyesuaikan metode pelaksanaan penelitian yang cocok untuk digunakan dengan karakteristik masyarakat Solo yang ramah, sederhana, dan rendah hati agar penelitian yang dilakukan dapat berjalan dengan lancar serta kehadiran dan maksud kedatangan penulis dapat diterima dengan baik oleh para partisipan.

Setelah menyelesaikan studi awal, langkah berikutnya yakni maju ke tahap pelaksanaan penelitian yang terdiri dari pengumpulan data, analisis data, dan pemahaman. Pada tahap ini data dikumpulkan dan diolah dengan menggunakan teknik pengumpulan data dan teknik analisis data yang akan dipaparkan lebih jelas pada bagian 3.4 dan 3.5. Setelah data selesai dikumpulkan dan dianalisis, penulis mendapatkan temuan dan hasil penelitian yang lebih kredibel. Dalam tahap pelaksanaan ini penulis juga melakukan pemahaman dari setiap prosesnya dan juga memahami temuan dan hasil penelitian sebagai upaya penguasaan materi.

Pada tahap akhir, terdapat proses evaluasi dan penyusunan skripsi yang masih berkaitan dengan tahap pelaksanaan. Proses evaluasi dilakukan untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan dari temuan hasil penelitian, barangkali terdapat data yang masih memerlukan data penunjang maupun terdapat sisi kekurangan lainnya agar dapat dilengkapi dan disempurnakan. Proses evaluasi ini dilakukan sebelum dan selama proses penyusunan skripsi berlangsung.

### **3.2 Partisipan dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini diselenggarakan khususnya di kota Surakarta (Solo) yang telah dilegitimasi sebagai kota kercong. Penelitian ini melibatkan penyanyi, musisi, serta tokoh kercong, baik penikmat maupun penggiat kercong. Sesuai dengan judul yang mengangkat bernyanyi kercong gaya Solo, penulis memilih partisipan dan tempat penelitian yang relevan agar dapat menghasilkan data yang kredibel.

Seperti apa yang telah dijelaskan sebelumnya, penulis memilih partisipan yang relevan berdasarkan rekomendasi dari tokoh, musisi, maupun masyarakat kercong Solo. Penulis memilih partisipan yang terlegitimasi dan memiliki ilmu pengetahuan, kemampuan, serta berpengalaman dalam dunia kercong. Atas peran serta dari para penikmat maupun penggiat kercong, dapat ditentukan beberapa penyanyi kercong yang menjadi partisipan dalam penelitian ini di antaranya Waldjinah, Mini Satria, Subardjo HS, Yanti Sapto, dan Kus Landung.

Adapun beberapa tokoh sekaligus musisi kercong Solo yang turut menjadi partisipan dalam penelitian ini di antaranya Ary Mulyono, Sapto Haryono, Danis Sugiyanto, Soladi Wardoyo, dsb. Peranan Wartono (Ketua HAMKRI Surakarta) sebagai partisipan juga sangat penting dalam memberikan berbagai informasi mengenai perkembangan serta keberadaan musik kercong di Surakarta. Berbagai grup musik kercong di Surakarta pun ikut memegang peranan dalam penelitian ini, di antaranya OK. Swastika, OK. Barona, OK. Suara Bengawan, OK. Alunan Mantra, OK. Nuswa, dan Komunitas Keroncong Muda Surakarta (KKMS).

Untuk menemui beberapa partisipan penelitian, penulis mendatangi beberapa rumah tinggal partisipan yang berada di wilayah Yogyakarta. Adapun beberapa partisipan tersebut di antaranya Imoeng Cr., Erie Setiawan, Sapto Ksvara Kusbini,

dan Subardjo HS. Selain itu, terdapat pula tokoh kercong dari kota Bandung yang ikut berpartisipasi dalam penelitian ini, yakni Ganang Partho dan Galih Sutresna.

Banyak penyanyi kercong senior yang memiliki kualitas bernyanyi *ngroncongi*. Berdasarkan legitimasi dari masyarakat kercong Solo, Mini Satria dan Ismanto kerap kali disebut sebagai penyanyi kercong Solo yang telah mencapai kualitas bernyanyi *ngroncongi*. Oleh karena itu, penulis memilih Mini Satria untuk subjek utama penelitian sebagai penyanyi *ngroncongi* wanita dengan beberapa pertimbangan. Mini Satria merupakan *wong Solo* asli yang kehidupan sehari-harinya berada dalam lingkungan budaya masyarakat Solo. Walaupun dengan kondisi kesehatan yang tidak sebaik dahulu, beliau masih bisa dan bersedia untuk diwawancara serta memberikan informasi sesuai dengan kemampuannya.

Mini Satria merupakan salah seorang penyanyi kercong ternama jebolan Bintang Radio dengan meraih Juara 1 kategori menyanyi kercong wanita tingkat nasional. Pada saat wawancara di kediaman beliau yang berlokasi di Joyotakan RT 02/03, Serengan, Kota Surakarta, beliau banyak bercerita mengenai pengalaman hidupnya. Kehidupan yang semula baik-baik saja, mulai dirasa berbeda sejak kecelakaan dan sakit yang dideritanya. Sejak saat itu, karier Mini Satria mulai menurun. Meskipun demikian, beliau tetap memiliki semangat yang tinggi dalam bernyanyi dan selalu setia mencintai musik kercong. Suatu keberuntungan ketika penulis bisa mendengarkan secara langsung bagaimana seorang Mini Satria bernyanyi di usianya saat ini. Kesempatan berharga yang penulis dapatkan, penulis dapat menyaksikan secara langsung performa Mini Satria di acara Solo Keroncong Festival 2019 dan juga di acara Konser Musik Keroncong Bumi Emas Tanah Airku.

Sayang sekali, penulis belum berkesempatan untuk memperoleh informasi terkait bernyanyi *ngroncongi* langsung dari sosok legendaris Ismanto maupun keturunannya. Maka dari itu, penulis mencari informasi dari partisipan lainnya. Selain Mini Satria dan Ismanto, dua penyanyi kercong Solo yang masih aktif ikut *tabuhan* turut dilegitimasi memiliki kualitas bernyanyi *ngroncongi*. Mereka adalah Yanti Sapto dan Kus Landung yang juga sempat menjuarai Bintang Radio tingkat provinsi Jawa Tengah. Penulis juga mewawancara dan menganalisis gaya pembawaan mereka untuk mendapatkan data dan informasi penting lainnya, baik data utama maupun data pendukung terkait bernyanyi *ngroncongi*.

### **3.3 Instrumen Penelitian**

Bogdan dan Biklen (dalam Satori dan Komariah, 2013, hlm. 62) menyatakan bahwa “*Qualitative research has the natural setting as the direct source of data and the researcher is the key instrument*”. Artinya, penelitian kualitatif mempunyai setting yang alami sebagai sumber langsung dari data dan penulis itu adalah instrumen kunci. Maksudnya adalah penulis sebagai alat pengumpul data utama yang disebut juga sebagai konsep *human instrument*. Dalam konteks penelitian ini, penulis terjun langsung ke lapangan untuk mengumpulkan sejumlah informasi yang dibutuhkan dengan pedoman yang dijadikan sebagai alat bantu. Pedoman yang dimaksud salah satunya yakni daftar pertanyaan penelitian. Pedoman tersebut dikembangkan menggunakan teknik observasi, partisipasi, dokumentasi, dan wawancara. Dalam penelitian ini, digunakan konsep *human instrument* karena manusia dapat menyesuaikan diri, memahami, dan dapat memberikan respons terhadap lingkungan sekitar. Selain itu, manusia juga memiliki kemampuan untuk memproses, menganalisis, dan menyimpulkan.

### **3.4 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik observasi, wawancara, studi dokumentasi, dan triangulasi. Berikut ini akan dijelaskan teknik-teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis.

#### **3.4.1 Teknik Observasi**

Melihat dari kebudayaan masyarakat kota Solo yang ramah, sederhana, dan rendah hati, pada penelitian ini digunakan observasi partisipasi lengkap (*complete participation*). Dalam melakukan pengumpulan data, penulis sudah terlibat sepenuhnya terhadap apa yang dilakukan sumber data. Dengan suasana yang lebih natural dan tidak terlihat seperti sedang melakukan penelitian merupakan suatu keterlibatan penulis yang tertinggi.

Dalam proses observasi, walaupun tidak begitu urgen tetapi penulis tetap mengamati serta mencatat kegiatan atau hal-hal apa saja yang menjadi suatu temuan dan relevan dengan topik yang diteliti. Keikutsertaan penulis dalam kehidupan musik kercong di Solo dirasa cukup untuk meyakinkan dan mendukung data-data wawancara dan studi dokumentasi.

### **3.4.2 Teknik Wawancara**

Pada penelitian ini digunakan wawancara tidak terstandar (*unstandardized interview*) atau dalam istilah Patton disebut wawancara pembicaraan informal. Teknik wawancara tidak terstandar ini digunakan dengan atau tanpa permintaan dari narasumber. Mayoritas dari masyarakat kota Solo lebih nyaman jika melakukan wawancara yang luwes. Dalam wawancara ini lebih menggunakan tujuan penelitian sebagai pedoman wawancara. Wawancara dilakukan secara informal dengan bentuk pertanyaan sangat tergantung pada spontanitas penanya. Pada saat wawancara, penulis menyiapkan catatan kecil untuk menulis poin-poin pembahasan penting. Setelah wawancara selesai dilaksanakan, penulis membuat transkrip wawancara dengan apa adanya.

### **3.4.3 Teknik Studi Dokumentasi**

Teknik studi dokumentasi digunakan untuk meningkatkan kredibilitas penelitian, sebagaimana yang dikemukakan Sugiyono (2018, hlm. 329), bahwa “hasil penelitian dari observasi atau wawancara akan lebih kredibel (dapat dipercaya) jika didukung oleh dokumen yang ada”. Dalam penelitian ini, dokumen tersebut berbentuk tulisan, foto-foto, karya-karya monumental, diskografi, partitur lagu, karya tulis yang telah ada, dsb.

Adapun beberapa dokumen yang digunakan dalam penelitian ini di antaranya dokumen rekaman suara; diskografi dari para penyanyi kerongcong yang dilegitimasi, khususnya diskografi Mini Satria dalam Album Bintang-Bintang Radio 1982 dan diskografi Ismanto dari Album Emas Keroncong Ismanto; partitur lagu-lagu kerongcong baik partitur asli maupun transkrip khususnya lagu Kr. Senandung Bidari; foto dan video dokumentasi pendukung; buku-buku musik kerongcong; serta beberapa skripsi, tesis, disertasi, jurnal, dan karya tulis lainnya tentang musik kerongcong, khususnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

### **3.4.4 Triangulasi**

Triangulasi merupakan penggabungan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah didapatkan. Dalam penelitian ini, triangulasi dilakukan untuk menguji kredibilitas data sekaligus meningkatkan pemahaman terhadap apa yang telah ditemukan. Adapun dua macam triangulasi yang dilakukan yakni triangulasi teknik pengumpulan data dan triangulasi sumber pengumpulan data.

### **3.5 Teknik Analisis Data**

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yakni *Interactive Analysis Models* yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1984), yang terdiri dari aktivitas reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan/verifikasi.

#### **3.5.1 Reduksi Data (*Data Reduction*)**

Reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan, keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi (Satori dan Komariah, 2013, hlm. 219). Dalam penelitian ini, reduksi dilakukan sebagai suatu bentuk analisis dengan merangkum, mengambil data yang pokok dan penting, mencari tema dan polanya, membuang yang tidak perlu, dan membuat kategorisasi agar lebih mudah mendapatkan gambaran yang lebih jelas.

#### **3.5.2 Penyajian Data (*Display Data*)**

Setelah data direduksi, selanjutnya data disajikan agar lebih mudah untuk dipahami. Dalam penelitian ini, data disajikan dalam bentuk teks uraian yang bersifat naratif agar lebih jelas dan mudah dipahami. Dalam menyajikan data, penulis tidak begitu banyak memaparkan hasil observasi. Hal itu dikarenakan bagi penulis yang terlibat langsung dalam dunia musik kerongcong sejak lama, observasi yang dilakukan tidak menjadi sesuatu yang urgent. Dalam hal ini, wawancara secara mendalam dirasa lebih penting untuk dilakukan oleh penulis, sehingga lebih banyak terdapat paparan hasil wawancara beserta dokumentasi pendukung.

#### **3.5.3 Kesimpulan/Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*)**

Langkah selanjutnya dalam teknik analisis data yakni penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, namun akan dinyatakan kesimpulan yang kredibel jika didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten.